

Pengaruh Nilai Ekspor, Kurs Dollar dan Cadangan Devisa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 1994-2023

I Komang Surya Adhi Pradnyana¹ I Nyoman Wahyu Widiana²

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana,
Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia^{1,2}

Email: surya.pradnyana230@student.unud.ac.id¹

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti nilai ekspor, nilai tukar dolar Amerika Serikat, dan cadangan devisa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai ekspor, kurs dolar, dan cadangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara simultan dan parsial selama periode 1994 hingga 2023. Data yang digunakan merupakan data time series selama 30 tahun yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan World Bank. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, nilai ekspor, kurs dolar, dan cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, secara parsial, hanya nilai ekspor dan kurs dolar yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan kurs dolar berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor dan stabilitas nilai tukar memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, sementara cadangan devisa lebih berperan sebagai instrumen stabilisasi ekonomi daripada sebagai pendorong langsung pertumbuhan. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi sebaiknya difokuskan pada penguatan sektor ekspor dan stabilisasi kurs untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Nilai Ekspor, Kurs Dolar, Cadangan Devisa, Pertumbuhan Ekonomi, Produk Domestik Bruto (PDB)

Abstract

Economic growth is a key indicator in assessing a country's development performance. In the case of Indonesia, economic growth is influenced by several external factors such as export value, the US dollar exchange rate, and foreign exchange reserves. This study aims to analyze the effect of export value, exchange rate, and foreign exchange reserves on Indonesia's economic growth both simultaneously and partially during the period 1994 to 2023. The study utilizes 30 years of time series data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS), Bank Indonesia (BI), and the World Bank. The analytical method used is multiple linear regression. The results indicate that export value, exchange rate, and foreign exchange reserves simultaneously have a significant effect on economic growth. However, partially, only export value and exchange rate have a significant effect. Export value has a positive and significant effect, while the exchange rate has a negative and significant effect on economic growth. Foreign exchange reserves, on the other hand, do not have a significant partial effect on Indonesia's economic growth. These findings suggest that increasing export performance and maintaining exchange rate stability are crucial to supporting national economic growth, while foreign exchange reserves serve more as a tool for economic stabilization than as a direct growth driver. Therefore, macroeconomic policies should prioritize strengthening the export sector and stabilizing the exchange rate to ensure sustainable economic growth.

Keywords: Export Value, Exchange Rate, Foreign Exchange Reserves, Economic Growth, Gross Domestic Product (GDP), Indonesia

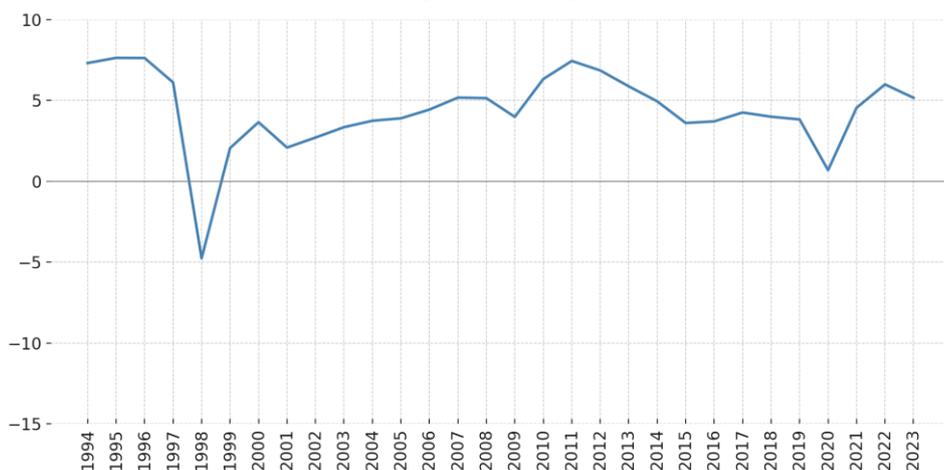


This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian suatu negara sangat erat kaitannya dengan integrasi ekonomi global, di mana keterbukaan terhadap perdagangan internasional, arus investasi, serta kebijakan fiskal dan moneter saling memengaruhi kinerja ekonomi nasional. Indonesia, sebagai negara berkembang dengan struktur ekonomi terbuka, sangat dipengaruhi oleh dinamika global seperti fluktuasi harga komoditas, nilai tukar mata uang asing, serta permintaan pasar internasional terhadap produk ekspor domestik (Pridayanti, 2014; Purba & Magdalena, 2017). Ketika negara lain mengalami krisis atau resesi, dampaknya dapat tercermin dalam penurunan ekspor, nilai tukar yang tidak stabil, hingga menurunnya kepercayaan investor. Oleh karena itu, dalam konteks pembangunan ekonomi, diperlukan strategi yang adaptif dan berorientasi pada penguatan fondasi ekonomi nasional untuk menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi meskipun dihadapkan pada tekanan global (Larasati & Sulasmiyati, 2018).

Dalam mengukur pencapaian pembangunan ekonomi, salah satu indikator utama yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi (*Growth*), yang tercermin dari perubahan Produk Domestik Bruto (GDP) dari tahun ke tahun. Menurut Todaro & Smith (2006), pembangunan ekonomi mencakup proses jangka panjang untuk meningkatkan kapasitas produksi dan mempertahankan kenaikan GDP, terutama bagi negara yang kondisi awalnya masih lemah secara ekonomi. Seiring dengan perubahan kebijakan ekonomi, globalisasi perdagangan, dan dinamika pasar domestik, GDP Indonesia mengalami fluktuasi dari dekade ke dekade (Sukirno, 2012; Primandari, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak bersifat statis, melainkan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang terus berubah. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana perekonomian Indonesia berkembang dalam jangka panjang, diperlukan data historis yang menunjukkan laju pertumbuhan GDP secara tahunan. Pertumbuhan ekonomi (*growth*) Indonesia pada tahun tahun 1994-2023 dapat dilihat pada tahun table 1.1 berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik 2025, data diolah

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1994-2023

Gambar 1.1 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1994 hingga 2023 yang mengalami fluktuasi signifikan sebagai respons terhadap dinamika ekonomi nasional maupun global. Pada awal periode, Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi, yaitu 7,32 persen pada tahun 1994, 7,64 persen pada 1995, dan 7,63 persen pada 1996. Pertumbuhan ini mencerminkan optimisme pasar dan kuatnya arus investasi sebelum krisis. Namun, pada tahun 1997, dampak dari krisis moneter Asia mulai terasa, menyebabkan pertumbuhan turun menjadi 6,12 persen, dan mencapai titik terendah pada tahun 1998 dengan

kontraksi tajam sebesar -4,76 persen, sebagai akibat dari depresiasi rupiah, kolapsnya sektor keuangan, dan ketidakstabilan politik nasional. Memasuki periode 1999 hingga awal 2000-an, perekonomian Indonesia mulai menunjukkan proses pemulihan bertahap. Pertumbuhan tercatat sebesar 2,06 persen pada 1999, kemudian naik menjadi 3,66 persen pada tahun 2000. Meskipun sempat mengalami perlambatan pada tahun 2001 sebesar 2,09 persen dan 2002 sebesar 2,71 persen, tren perbaikan kembali terjadi pada 2003 sebesar 3,35 persen dan terus meningkat hingga mencapai 5,18 persen pada 2007. Periode 2004–2007 menjadi masa pemulihan yang relatif kuat, dengan pertumbuhan stabil di kisaran 3–5 persen, seperti 3,75 persen pada 2004, 3,90 persen pada 2005, dan 4,44 persen pada 2006. Peningkatan ini didorong oleh membaiknya iklim investasi, pertumbuhan konsumsi domestik, dan ekspor komoditas utama. Namun, krisis keuangan global tahun 2008 kembali menekan perekonomian Indonesia. Meskipun pertumbuhan masih cukup tinggi pada 2008 sebesar 5,15 persen, tekanan global menyebabkan perlambatan pada tahun 2009, di mana pertumbuhan turun menjadi 3,99 persen. Dampak utama berasal dari menurunnya permintaan global yang memengaruhi kinerja ekspor. Setelah krisis, pemulihan kembali terjadi dengan cepat. Indonesia mencatat pertumbuhan sebesar 6,33 persen pada 2010, 7,45 persen pada 2011, dan 6,86 persen pada 2012, mencerminkan ketahanan ekonomi domestik dan kebijakan makroekonomi yang mendukung stabilitas.

Pada periode 2013–2019, pertumbuhan ekonomi cenderung melambat namun tetap stabil dalam kisaran 3–5 persen. Pertumbuhan tercatat sebesar 5,88 persen pada 2013, 4,95 persen pada 2014, 3,61 persen pada 2015, 3,71 persen pada 2016, 4,26 persen pada 2017, 4,00 persen pada 2018, dan 3,83 persen pada 2019. Perlambatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ketidakpastian global, normalisasi kebijakan moneter di negara maju, serta tantangan struktural domestik seperti produktivitas dan ketimpangan infrastruktur. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menandai titik krisis baru dalam sejarah ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi sebesar 0,69 persen, menjadi pertumbuhan paling rendah sejak 1998. Gangguan pada rantai pasok, pembatasan mobilitas, serta penurunan konsumsi dan investasi menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi secara luas. Namun, pada tahun 2021, pemulihan mulai terlihat dengan pertumbuhan mencapai 4,55 persen. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2022 dengan pertumbuhan 6,00 persen, dan sedikit melambat namun tetap stabil pada 5,17 persen di tahun 2023. Pemulihan didorong oleh pulihnya konsumsi domestik, meningkatnya harga komoditas ekspor utama, serta dukungan kebijakan fiskal dan moneter yang ekspansif. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1994 hingga 2023 menunjukkan tiga fase utama: pertumbuhan tinggi dan krisis (1994–1998), pemulihan dan stabilisasi (1999–2019), serta guncangan pandemi dan fase pemulihan baru (2020–2023). Tren ini mencerminkan sensitivitas perekonomian nasional terhadap krisis eksternal, namun juga menunjukkan ketahanan struktural yang semakin kuat berkat dukungan sektor domestik, reformasi kebijakan, dan manajemen ekonomi makro yang responsif.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh faktor permintaan agregat, yang mencakup konsumsi rumah tangga, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor bersih (Mankiw, 2019). Selama periode 1994–2023, fluktuasi pertumbuhan ekonomi sebagian besar disebabkan oleh perubahan dalam komponen-komponen tersebut akibat guncangan eksternal dan tekanan domestik. Krisis moneter Asia pada tahun 1998 menjadi salah satu momen paling kritis, ketika depresiasi nilai tukar dan runtuhnya sistem keuangan menyebabkan investasi terhenti, konsumsi menurun drastis, dan sektor riil mengalami stagnasi menyeluruh (Nasution, 2000). Krisis keuangan global pada tahun 2008–2009 kembali mengganggu pertumbuhan, terutama melalui penurunan investasi dan melemahnya ekspor. Dampaknya terasa pada sektor

industri dan perdagangan yang sangat bergantung pada permintaan eksternal. Sementara itu, pandemi COVID-19 pada tahun 2020 memberikan tekanan ganda terhadap sisi permintaan dan penawaran. Gangguan pada rantai pasok global, pembatasan mobilitas masyarakat, dan ketidakpastian global menyebabkan aktivitas ekonomi melambat tajam (Tambunan, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nursjanti & Amaliawiati, 2021), pandemi menyebabkan penurunan signifikan di berbagai sektor penting seperti pariwisata, manufaktur, dan perdagangan, yang pada gilirannya meningkatkan pengangguran dan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini memperlemah konsumsi rumah tangga, yang merupakan komponen utama dari permintaan agregat. Studi lain oleh (Permana et al., 2022) menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi Indonesia pada tahun 2021–2023 didorong oleh pemulihan ekspor komoditas, membaiknya konsumsi domestik, serta kebijakan fiskal yang ekspansif dan responsif.

Ekspor memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara karena berkaitan erat dengan peningkatan pendapatan nasional dan penerimaan devisa. Semakin tinggi nilai ekspor suatu negara, semakin besar kontribusinya terhadap *Gross Domestic Product* (GDP), yang pada tahun akhirnya mempercepat laju pertumbuhan ekonomi (Krugman & Obstfeld, 2018). Ekspor tidak hanya meningkatkan pendapatan nasional, tetapi juga memperluas pasar bagi produk domestik, mendorong investasi, dan menciptakan lapangan kerja baru (Larasati & Sulistyono, 2023). Dalam jangka panjang, ketergantungan terhadap ekspor dapat menjadi strategi ekonomi yang efektif untuk meningkatkan daya saing industri dalam negeri dan memperkuat posisi negara dalam perdagangan global. Dari perspektif ekonomi makro, ekspor bersih (NX), yang merupakan selisih antara ekspor dan impor, berperan sebagai salah satu komponen utama dalam perhitungan GDP bersama dengan konsumsi (C), investasi (I), dan pengeluaran pemerintah (G) (Mankiw, 2019). Studi menunjukkan bahwa peningkatan ekspor memiliki efek langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama melalui multiplier effect yang terjadi ketika pendapatan dari ekspor digunakan untuk meningkatkan produksi dan konsumsi domestik (Jokolelono et al., 2023). Selain itu, ekspor yang didukung oleh stabilitas nilai tukar dapat memperkuat daya saing produk nasional di pasar global, sehingga menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Ratnaningtyas & Huda, 2024).

Ekspor memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, ketergantungan yang berlebihan terhadap ekspor dapat menimbulkan risiko jika tidak diimbangi dengan strategi diversifikasi ekonomi yang baik. Fluktuasi harga komoditas global, ketidakpastian perdagangan internasional, serta perubahan kebijakan ekonomi negara mitra dagang dapat menyebabkan volatilitas dalam nilai ekspor (Sudarmawan, 2023). Oleh karena itu, negara perlu menerapkan kebijakan perdagangan yang fleksibel dan berorientasi pada tahun peningkatan daya saing ekspor non-komoditas agar tetap dapat mempertahankan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Widjajanto et al., 2024). Hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi yang menyatakan bahwa stabilitas dan keberlanjutan ekspor sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Larasati & Sulistyono, 2023). Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 1994–2023 mengalami berbagai tekanan dan pemulihan, yang mencerminkan respons terhadap krisis domestik maupun global. Salah satu krisis paling dalam terjadi pada tahun 1998, ketika Indonesia mengalami kontraksi ekonomi parah akibat krisis moneter Asia. Gejolak nilai tukar, kolapsnya sistem perbankan, serta instabilitas politik menyebabkan gangguan menyeluruh terhadap kegiatan ekonomi nasional. Krisis ini memperlihatkan betapa rapuhnya fondasi ekonomi saat menghadapi tekanan eksternal dan lemahnya pengawasan sektor keuangan (Nasution, 2000).

Beberapa tahun kemudian, pada tahun 2009, pertumbuhan kembali melambat akibat krisis keuangan global 2008 yang menekan permintaan internasional dan menyebabkan ekspor Indonesia menurun. Kondisi ini memperkuat temuan (Dornbusch & Fischer, 2018), bahwa krisis global dapat memperlambat pertumbuhan di negara-negara yang bergantung pada perdagangan luar negeri. Meski demikian, kuatnya permintaan domestik dan kebijakan stabilisasi mampu menjaga ekonomi tetap tumbuh meskipun melambat. Tekanan terhadap perekonomian Indonesia kembali mencuat secara signifikan pada tahun 2020, ketika pandemi COVID-19 melumpuhkan aktivitas ekonomi di dalam dan luar negeri. Gangguan serius terhadap rantai pasok global, penurunan tajam konsumsi domestik, serta pembatasan mobilitas masyarakat dan perdagangan lintas negara menyebabkan kontraksi tajam pada sektor ekspor, investasi, dan industri manufaktur. Situasi ini diperburuk oleh depresiasi nilai tukar rupiah dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi global (Salvatore, 2019), yang turut melemahkan kepercayaan pelaku usaha dan investor. Meski demikian, pada tahun 2021, ekonomi Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Hal ini didorong oleh pemulihan perdagangan internasional, percepatan program vaksinasi nasional, serta lonjakan harga beberapa komoditas unggulan ekspor seperti batu bara dan minyak kelapa sawit. Permintaan global terhadap energi dan bahan baku kembali meningkat, memberikan dorongan positif terhadap kinerja ekspor Indonesia. Komoditas seperti kelapa sawit, batu bara, karet, produk perikanan, dan elektronik tetap menjadi kontributor utama terhadap penerimaan devisa nasional selama periode 1994–2023, menunjukkan daya saing dan ketahanan sektor-sektor tersebut dalam menghadapi dinamika ekonomi global. Berikut adalah komoditas unggulan ekspor Indonesia tahun 2019-2023.

Tabel 1.1 Komoditas Unggulan Ekspor Indonesia Periode tahun 2019-2023

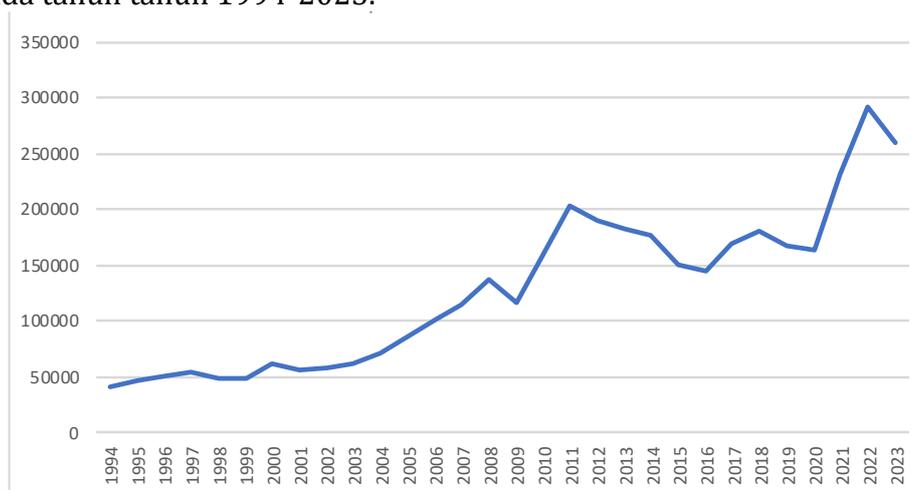
No.	Tahun	CPO (miliar USD)	Elektronik (miliar USD)	Batu Bara (miliar USD)	Karet (miliar USD)	Perikanan (miliar USD)
1	2019	14,5	14,5	11	5,6	4,1
2	2020	15	15	11,5	5,8	4,3
3	2021	16	16	12	6	4,5
4	2022	17	17	13	6,2	4,7
5	2023	18	18	14	6,4	4,9
Total:		80,5	80,5	61,5	30	22,5

Sumber: *Badan Pusat Statistik 2025, data diolah*

Tabel 1.1 di atas menunjukkan perkembangan nilai ekspor lima komoditas unggulan Indonesia selama lima tahun periode tahun 2019 hingga 2023, yang meliputi minyak kelapa sawit (CPO) dan produk turunannya, produk elektronik, batu bara, karet, dan perikanan. Dari data tersebut, terlihat bahwa minyak kelapa sawit (CPO) merupakan komoditas dengan kontribusi ekspor tertinggi, dengan total nilai mencapai 80,5 miliar USD dalam lima tahun terakhir (2019–2023). Nilai ekspor CPO menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, dari 14,5 miliar USD pada 2019 menjadi 18 miliar USD pada 2023, mencerminkan permintaan global yang kuat terutama dari negara-negara berkembang dan pasar Eropa. Produk elektronik dan komponennya juga mencatatkan performa yang sangat kuat, dengan nilai ekspor yang identik, yakni 80,5 miliar USD selama periode yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa sektor elektronik Indonesia berkembang pesat dan menjadi bagian penting dalam rantai pasok industri global. Batu bara menjadi komoditas unggulan ketiga dengan nilai ekspor kumulatif sebesar 61,5 miliar USD. Lonjakan signifikan terjadi sejak awal 2020-an, seiring meningkatnya

kebutuhan energi di pasar internasional, khususnya Tiongkok dan India. Nilai ekspor batu bara meningkat dari 11 miliar USD pada 2019 menjadi 14 miliar USD pada 2023. Komoditas berikutnya adalah karet dengan total ekspor sebesar 30 miliar USD dalam lima tahun terakhir. Meskipun nilainya lebih rendah dibanding CPO dan batu bara, komoditas ini tetap menunjukkan tren kenaikan yang stabil, dari 5,6 miliar USD pada 2019 menjadi 6,4 miliar USD pada 2023, mencerminkan posisi Indonesia sebagai salah satu produsen utama karet alam dunia. Terakhir, produk perikanan menyumbang total ekspor sebesar 22,5 miliar USD. Meski kontribusinya lebih kecil dibanding komoditas lain, sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, dari 4,1 miliar USD pada 2019 menjadi 4,9 miliar USD pada 2023, mengindikasikan potensi besar sektor kelautan dan perikanan nasional yang masih bisa terus dikembangkan.

Secara keseluruhan, kelima komoditas ini memainkan peran penting dalam menopang kinerja ekspor Indonesia. Meskipun sempat mengalami tekanan selama pandemi COVID-19 pada tahun 2020, seluruh komoditas ini mampu pulih dan mencatatkan peningkatan signifikan pada periode 2021–2023, seiring membaiknya kondisi global dan melonjaknya harga komoditas internasional. Kombinasi antara pemulihan permintaan global dan stimulus kebijakan domestik membantu mendorong pertumbuhan kembali ke jalurnya. Pengalaman dari krisis 1998, perlambatan tahun 2009, dan pandemi 2020 memperlihatkan pentingnya ketahanan struktural, diversifikasi ekonomi, serta koordinasi kebijakan yang responsif dalam menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Berikut adalah nilai ekspor Indonesia pada tahun tahun 1994-2023.



Sumber: Badan Pusat Statistik 2025, data diolah

Gambar 1.2 Nilai Ekspor Indonesia Tahun 1994-2023 (Juta USD)

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan nilai ekspor Indonesia selama periode 1994–2023, yang mencerminkan dinamika perdagangan internasional dan keterkaitan kuat antara kondisi ekonomi global dengan kinerja ekspor nasional. Secara umum, tren ekspor Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam jangka panjang, meskipun terdapat fluktuasi tajam yang terjadi pada beberapa periode akibat krisis ekonomi global, perubahan harga komoditas, serta pandemi. Total nilai ekspor Indonesia selama 30 tahun tersebut mencapai 3.877,62 miliar USD, yang menjadi bukti peran strategis sektor ekspor dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional dan penerimaan devisa negara. Pada awal periode, tahun 1994–1997, ekspor Indonesia tumbuh stabil dari 40,05 miliar USD menjadi 53,44 miliar USD, seiring meningkatnya aktivitas perdagangan dan pertumbuhan ekonomi pasca-Orde Baru. Namun, pada tahun 1998, ekspor menurun menjadi 48,84 miliar USD sebagai dampak dari krisis moneter Asia 1997/1998, yang menyebabkan devaluasi rupiah dan ketidakstabilan ekonomi domestik.

Setelah itu, ekspor relatif stagnan di kisaran 48–62 miliar USD hingga awal 2000-an. Memasuki periode 2004–2008, nilai ekspor Indonesia melonjak tajam dari 71,58 miliar USD (2004) menjadi 137,02 miliar USD (2008). Kenaikan ini didorong oleh booming harga komoditas global, terutama minyak bumi, batu bara, gas alam, dan minyak kelapa sawit—komoditas utama ekspor Indonesia (Larasati & Sulistyono, 2023). Namun, pada 2009, ekspor anjlok menjadi 116,51 miliar USD, akibat dampak krisis keuangan global 2008, yang melemahkan permintaan dari negara-negara mitra dagang utama seperti Amerika Serikat, Tiongkok, dan Eropa (Sudarmawan, 2023).

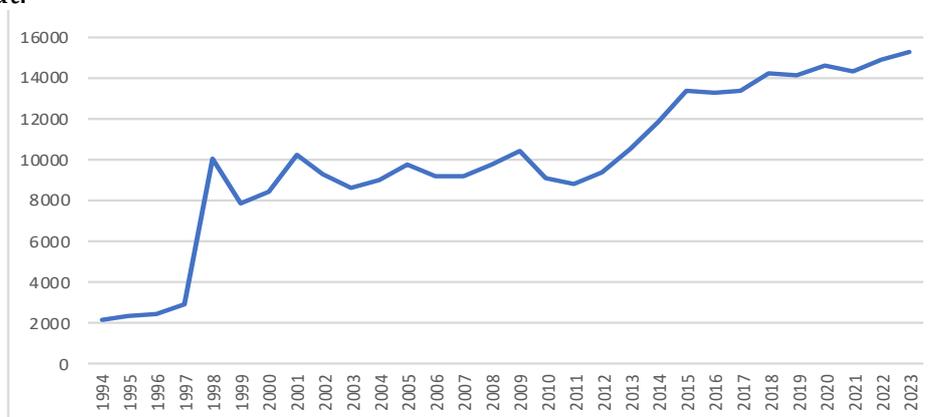
Pemulihan terjadi pada 2010–2011, di mana ekspor mencapai 157,77 miliar USD (2010) dan mencapai puncak tertinggi 203,50 miliar USD pada 2011. Namun, kondisi tersebut tidak bertahan lama. Pada 2012–2016, terjadi penurunan berturut-turut, dari 190,02 miliar USD (2012) menjadi 145,13 miliar USD (2016). Penurunan ini sebagian besar disebabkan oleh melemahnya harga komoditas global serta perlambatan ekonomi Tiongkok, yang merupakan mitra dagang terbesar Indonesia (Ratnaningtyas & Huda, 2024). Selanjutnya, pada periode 2017–2019, ekspor kembali tumbuh dari 168,83 miliar USD menjadi 167,68 miliar USD, meskipun tidak setinggi dekade sebelumnya. Memasuki 2020, nilai ekspor Indonesia turun menjadi 163,19 miliar USD akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan gangguan rantai pasok global dan penurunan permintaan dari luar negeri (Saputera et al., 2021). Pemulihan yang signifikan terjadi pada 2021–2022, di mana ekspor Indonesia meningkat drastis menjadi 231,61 miliar USD (2021) dan mencapai rekor tertinggi sebesar 291,90 miliar USD pada tahun 2022. Lonjakan ini didorong oleh pemulihan ekonomi global pasca-pandemi dan lonjakan harga komoditas seperti batu bara, nikel, dan minyak sawit (Jokolelono et al., 2023). Namun, pada 2023, ekspor kembali terkoreksi menjadi 258,80 miliar USD, kemungkinan besar akibat normalisasi harga komoditas dan perlambatan ekonomi global. Nilai ekspor Indonesia selama 1994–2023 sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti krisis global, perubahan harga komoditas, dan dinamika perdagangan internasional, serta faktor internal seperti kebijakan ekspor dan ketahanan sektor industri domestik. Dengan demikian, ekspor tetap menjadi instrumen utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkuat posisi Indonesia dalam perekonomian global. Fluktuasi ini menegaskan perlunya strategi diversifikasi ekspor agar ekonomi nasional tidak terlalu bergantung pada tahun komoditas tertentu dan tetap stabil dalam menghadapi tantangan ekonomi global (Widjajanto et al., 2024).

Nilai tukar atau kurs merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya dan memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Dalam teori ekonomi makro, nilai tukar yang stabil dapat meningkatkan daya saing ekspor, menarik investasi asing, dan menjaga stabilitas harga barang impor (Mankiw, 2019). Sebaliknya, fluktuasi nilai tukar yang tajam dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi yang berdampak pada tahun pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh (Aprilia et al., 2024) menunjukkan adanya hubungan kausal dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar dalam jangka pendek, di mana apresiasi nilai tukar dapat menurunkan inflasi tetapi juga berpotensi menurunkan daya saing ekspor. Sepanjang periode 1994–2023, nilai tukar rupiah mengalami berbagai dinamika yang memengaruhi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada akhir 1990-an, krisis moneter Asia menjadi titik awal pelemahan rupiah yang paling drastis dalam sejarah, ditandai dengan lonjakan nilai tukar secara tajam akibat serangan spekulatif dan melemahnya fundamental ekonomi. Dampak krisis tersebut sangat luas, mulai dari runtuhnya sistem perbankan hingga kontraksi ekonomi yang dalam (Nasution, 2000). Memasuki era pemulihan, nilai tukar mulai stabil di awal 2000-an, namun tetap rentan terhadap tekanan eksternal. Pada tahun 2008, krisis keuangan global kembali menyebabkan depresiasi signifikan terhadap nilai

tukar rupiah akibat keluarnya modal asing dan meningkatnya ketidakpastian global. Pelemahan nilai tukar ini berdampak pada meningkatnya biaya impor dan memperlemah sektor ekspor Indonesia (Kala et al., 2018).

Pada periode tahun 2013–2015, rupiah kembali mengalami tekanan seiring dengan pengurangan stimulus moneter oleh *Federal Reserve* Amerika Serikat, yang dikenal dengan istilah taper tantrum. Fenomena ini terjadi ketika *The Fed* mengumumkan rencana untuk mengurangi program pembelian obligasi atau quantitative easing yang selama ini memberikan likuiditas besar ke pasar global. Dampaknya sangat terasa di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, karena investor global mulai menarik dananya dari pasar negara berkembang dan mengalihkan kembali ke instrumen keuangan di Amerika Serikat yang dinilai lebih aman dan menguntungkan. Hal ini memicu terjadinya *capital outflow* yang signifikan dan melemahkan nilai tukar rupiah secara tajam. Depresiasi rupiah dalam jangka pendek memang berpotensi meningkatkan daya saing ekspor karena harga barang Indonesia menjadi lebih murah di pasar internasional. Namun, di sisi lain, pelemahan nilai tukar menyebabkan kenaikan biaya impor, terutama untuk bahan baku dan barang modal yang dibutuhkan sektor manufaktur. Studi oleh Nopiana et al. (2022) menunjukkan bahwa peningkatan biaya impor ini menekan margin keuntungan perusahaan, menghambat produktivitas industri, dan bahkan mendorong kenaikan harga produk akhir yang berkontribusi terhadap inflasi. Dalam konteks ini, meskipun depresiasi rupiah bisa menjadi peluang bagi sektor ekspor, dampak negatifnya terhadap sektor berbasis impor jauh lebih kompleks dan memerlukan kebijakan penyeimbang yang tepat, seperti diversifikasi sumber bahan baku dalam negeri, peningkatan efisiensi industri, serta intervensi moneter yang stabil.

Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 kembali menciptakan gejolak nilai tukar yang signifikan, dengan depresiasi tajam pada awal pandemi karena ketidakpastian pasar keuangan global. Namun, nilai tukar kembali menguat secara bertahap pada tahun 2021–2022, seiring dengan pemulihan ekonomi domestik, kebijakan stabilisasi oleh Bank Indonesia, serta lonjakan harga komoditas ekspor utama seperti batu bara dan minyak sawit (Erika & Sasana, 2022). Fluktuasi nilai tukar selama hampir tiga dekade ini menunjukkan pentingnya pengelolaan kebijakan moneter dan fiskal yang konsisten serta responsif terhadap perubahan global. Penelitian oleh (Silaban et al., 2023) menegaskan bahwa stabilitas nilai tukar sangat diperlukan untuk menjaga daya beli masyarakat, menarik investasi asing, dan menopang keberlanjutan pertumbuhan ekonomi nasional. Nilai kurs periode tahun 1994-2023 dapat dilihat pada tahun grafik berikut.



Sumber: *World Bank 2025, data diolah*

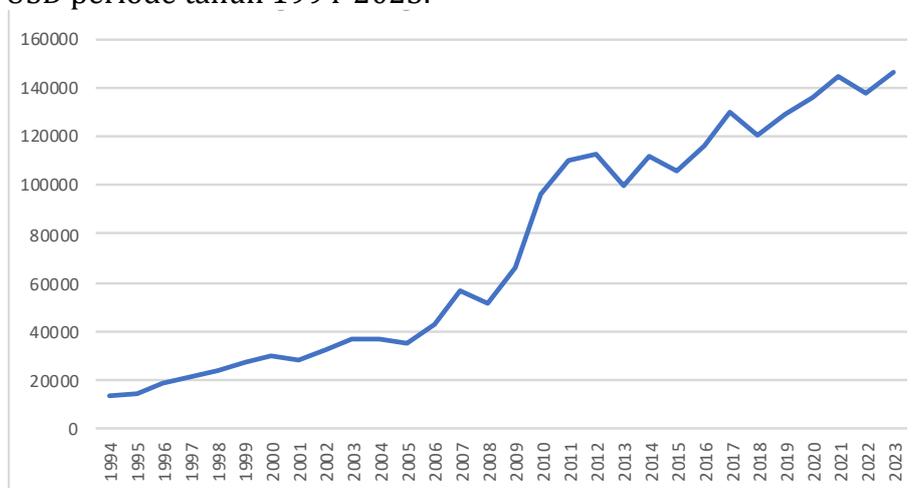
Gambar 1.3 Pergerakan Nilai Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Tahun 1994-2023

Gambar 1.3 menunjukkan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat selama periode 1994–2023, yang mencerminkan sensitivitas perekonomian Indonesia terhadap gejolak global serta dinamika moneter domestik. Secara umum, nilai tukar rupiah mengalami tren depresiasi jangka panjang, dengan fluktuasi tajam pada masa-masa krisis. Pada awal periode, yaitu 1994–1997, nilai tukar bergerak stabil dari Rp.2.169,00/USD hingga Rp.2.909,38/USD. Namun, pada 1998, terjadi lonjakan tajam hingga Rp.10.013,62/USD akibat krisis moneter Asia, yang menyebabkan rupiah terdepresiasi lebih dari tiga kali lipat dalam satu tahun (Mishkin, 2019). Setelah krisis, nilai tukar sempat berfluktuasi antara Rp.7.855,15/USD (1999) dan Rp.10.260,85/USD (2001). Stabilitas mulai membaik pada periode 2003–2007, ketika rupiah bergerak dalam kisaran Rp.8.577,13 – Rp.9.141,00/USD berkat pemulihan ekonomi dan kebijakan fiskal-moneter yang cukup efektif. Namun, pada 2008, rupiah kembali melemah menjadi Rp.9.698,96/USD sebagai dampak dari krisis keuangan global yang dipicu oleh kebangkrutan Lehman Brothers. Krisis ini memicu arus modal keluar dari pasar negara berkembang, termasuk Indonesia (Mishkin, 2019). Pada periode 2009–2012, rupiah kembali menguat dan relatif stabil di kisaran Rp.9.090,43 – Rp.9.386,63/USD, didukung oleh pemulihan ekonomi global dan kebijakan moneter yang akomodatif dari Bank Indonesia (Ghosh et al., 2012). Namun, tekanan kembali terjadi pada 2013–2015, ketika fenomena taper tantrum akibat pengumuman pengurangan stimulus moneter oleh *The Federal Reserve* AS mendorong depresiasi rupiah dari Rp.10.461,24/USD (2013) hingga Rp.13.389,41/USD (2015) (Bernanke, 2013). Periode 2016–2019 ditandai dengan stabilitas relatif, meskipun rupiah masih menunjukkan tren melemah secara perlahan, dari Rp.13.308,33/USD hingga Rp.14.147,67/USD, seiring dengan ketidakpastian global dan meningkatnya tensi perang dagang AS–Tiongkok yang mengganggu arus perdagangan dan investasi internasional (Krugman, 2018). Tahun 2020 menjadi salah satu periode dengan volatilitas tinggi, ketika pandemi COVID-19 mengguncang pasar global. Nilai tukar rupiah tercatat sebesar Rp.14.582,20/USD, dipicu oleh ketidakpastian ekonomi, penurunan harga komoditas, dan pelarian modal dari negara berkembang (Erika & Sasana, 2022). Pada 2021–2022, rupiah tetap tertekan, dengan nilai Rp.14.308,14/USD dan meningkat ke Rp.14.849,85/USD, mengikuti tren penguatan dolar AS akibat kenaikan suku bunga oleh The Fed. Memasuki 2023, nilai tukar kembali mengalami tekanan, mencapai Rp.15.236,88/USD, yang mencerminkan tekanan eksternal yang masih kuat, meskipun Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing guna menjaga stabilitas nilai tukar (Silaban et al., 2023).

Cadangan devisa merupakan salah satu indikator penting dalam stabilitas ekonomi suatu negara karena berfungsi sebagai alat intervensi pemerintah dalam menjaga nilai tukar dan mendukung kebijakan moneter. Menurut teori ekonomi makro, cadangan devisa yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi volatilitas nilai tukar, dan menjaga stabilitas harga barang impor (Krugman & Obstfeld, 2020). Sebaliknya, penurunan cadangan devisa yang signifikan dapat memperburuk defisit transaksi berjalan dan meningkatkan risiko krisis keuangan. Penelitian oleh (Suryani et al., 2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan cadangan devisa, di mana peningkatan cadangan devisa dapat memperkuat stabilitas ekonomi serta mendukung kebijakan ekspansi fiskal dan moneter. Sepanjang periode 1994–2023, cadangan devisa Indonesia mengalami berbagai dinamika yang mencerminkan kondisi ekonomi domestik maupun global. Pada awal periode, cadangan devisa menunjukkan tren peningkatan seiring dengan masuknya arus modal asing dan pertumbuhan ekonomi yang kuat menjelang krisis Asia. Meskipun krisis moneter tahun 1998 menyebabkan kontraksi ekonomi yang sangat tajam, cadangan devisa tetap mengalami peningkatan karena masuknya bantuan keuangan internasional dan intervensi kebijakan

moneter untuk menjaga stabilitas nilai tukar (Nasution, 2000). Memasuki era pemulihan pasca-krisis, cadangan devisa terus menunjukkan penguatan, terutama pada periode pertengahan 2000-an, yang dipengaruhi oleh peningkatan ekspor komoditas dan kestabilan makroekonomi nasional. Namun, krisis keuangan global tahun 2008 kembali memberikan tekanan terhadap cadangan devisa, yang menurun akibat arus modal keluar dan pelemahan ekspor sebagai respons terhadap melemahnya permintaan global (Kala et al., 2018). Pemulihan ekonomi yang cepat setelah krisis tersebut kembali terganggu pada periode 2013–2015 akibat fenomena *taper tantrum*, ketika pengurangan stimulus moneter oleh *The Federal Reserve* Amerika Serikat memicu keluarnya modal asing dari negara berkembang, termasuk Indonesia, dan menyebabkan penurunan cadangan devisa (Nopiana et al., 2022).

Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menjadi tantangan besar bagi stabilitas ekonomi nasional. Meskipun banyak negara mengalami penurunan cadangan devisa, Indonesia justru mencatatkan peningkatan karena turunnya impor dan tetap kuatnya kinerja ekspor, khususnya komoditas. Lonjakan harga komoditas utama seperti batu bara dan minyak sawit turut mendorong peningkatan cadangan devisa pada tahun-tahun berikutnya, khususnya 2021 dan 2022 (Erika & Sasana, 2022). Pada tahun 2023, tren penguatan cadangan devisa terus berlanjut, mencerminkan ketahanan ekonomi Indonesia di tengah tekanan global seperti inflasi, perlambatan ekonomi, dan ketidakpastian geopolitik. Fluktuasi cadangan devisa sepanjang hampir tiga dekade ini menunjukkan pentingnya diversifikasi sektor ekonomi dan pengelolaan kebijakan moneter yang adaptif. Penelitian oleh (Silaban et al., 2023) menegaskan bahwa stabilitas cadangan devisa sangat penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi Indonesia terhadap berbagai bentuk guncangan eksternal. Berikut merupakan cadangan devisa Indonesia dalam miliar USD periode tahun 1994-2023.



Sumber: Badan Pusat Statistik 2025, data diolah

Gambar 1.4 Cadangan Devisa Indonesia Periode Tahun 1994-2023 (Juta USD)

Pada Tabel 1.2, cadangan devisa Indonesia dari tahun 1994 hingga 2023 menunjukkan tren peningkatan jangka panjang dengan beberapa fluktuasi yang mencerminkan dinamika ekonomi domestik dan global. Cadangan devisa merupakan instrumen penting yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas nilai tukar, mendanai pembayaran utang luar negeri, serta menghadapi guncangan eksternal terhadap perekonomian nasional (Krugman & Obstfeld, 2020). Pada awal periode 1994–1997, cadangan devisa mengalami kenaikan stabil dari 13.158 juta USD menjadi 21.408 juta USD, seiring dengan masuknya investasi asing dan pertumbuhan ekonomi yang kuat. Meskipun terjadi krisis moneter pada tahun 1998, cadangan devisa tetap meningkat menjadi 23.762 juta USD, yang sebagian besar disebabkan oleh

pinjaman luar negeri dan dukungan dari lembaga internasional untuk menyelamatkan perekonomian (Nasution, 2000). Setelah itu, cadangan devisa terus bertumbuh, menandakan proses pemulihan pasca-krisis, dengan angka mencapai 36.320 juta USD pada tahun 2004. Pada tahun 2006–2007, terjadi lonjakan cadangan devisa dari 42.586 juta USD ke 56.920 juta USD, didorong oleh peningkatan ekspor Indonesia, terutama dari komoditas unggulan seperti minyak sawit dan batu bara yang harganya sedang tinggi di pasar global (Suryani et al., 2023). Namun, pada tahun 2008 cadangan devisa turun menjadi 51.639 juta USD akibat krisis keuangan global yang memicu arus modal keluar dari pasar negara berkembang (Kala et al., 2018). Pemulihan segera terjadi pada 2009–2012, di mana cadangan devisa melonjak hingga 112.781 juta USD, didukung oleh perbaikan ekspor dan stabilitas ekonomi makro.

Pada periode 2013–2015, cadangan devisa sedikit menurun dari 99.387 juta USD ke 105.931 juta USD, seiring dengan fenomena *taper tantrum*, yaitu pengurangan stimulus moneter oleh *Federal Reserve* Amerika Serikat yang memicu arus modal keluar dari negara berkembang, termasuk Indonesia (Nopiana et al., 2022). Namun, pada tahun 2016–2017, terjadi pemulihan yang ditandai dengan peningkatan cadangan devisa menjadi 130.196 juta USD, seiring dengan kestabilan nilai tukar dan meningkatnya arus modal masuk. Pada 2018, cadangan devisa kembali menurun ke 120.654 juta USD, yang dipengaruhi oleh meningkatnya impor serta ketegangan geopolitik global seperti perang dagang AS–Tiongkok (Erika & Sasana, 2022). Ketika pandemi COVID-19 melanda tahun 2020, alih-alih menurun, cadangan devisa justru meningkat signifikan ke 135.897 juta USD, mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam menstabilkan neraca pembayaran dan meningkatkan ekspor komoditas di tengah turunnya impor. Tren ini berlanjut pada 2021, dengan cadangan devisa naik menjadi 144.905 juta USD. Pada tahun 2022, cadangan devisa sedikit menurun menjadi 137.233 juta USD, dipengaruhi oleh normalisasi kebijakan moneter global dan meningkatnya permintaan impor. Namun, pada tahun 2023, cadangan devisa kembali mencapai rekor tertinggi sepanjang sejarah, yakni sebesar 146.383 juta USD. Kenaikan ini menunjukkan ketahanan ekonomi Indonesia yang terus membaik di tengah ketidakpastian global dan ancaman resesi internasional. Perkembangan cadangan devisa selama 1994–2023 menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga komoditas, kebijakan moneter global, serta arus modal asing. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung diversifikasi ekonomi dan penguatan sektor industri domestik menjadi kunci dalam menjaga ketahanan cadangan devisa dan stabilitas pertumbuhan ekonomi (Silaban et al., 2023).

Penelitian oleh Khusnatun (2021) yang menganalisis pengaruh cadangan devisa Indonesia menyatakan bahwa cadangan devisa memiliki peran penting dalam mengurangi fluktuasi nilai tukar dan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Cadangan devisa yang cukup dapat menjadi alat stabilisasi moneter dan mendukung perekonomian dengan memastikan kemampuan negara dalam membiayai perdagangan internasional minimal selama tiga bulan. Selain itu, cadangan devisa yang memadai juga berfungsi sebagai jaminan bagi tercapainya stabilitas ekonomi makro dan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Subandi, 2018). Cadangan devisa yang dikelola dengan baik memungkinkan suatu negara untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan membiayai defisit neraca pembayaran (Khoirul, 2019). Perdagangan internasional menjadi faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi, mengingat tidak semua negara mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri sendiri akibat keterbatasan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Oleh karena itu, perdagangan ekspor dan impor menjadi pendorong utama aktivitas ekonomi global. Studi oleh Rahmawati et al. (2020) menunjukkan bahwa nilai ekspor yang tinggi dapat meningkatkan cadangan devisa suatu negara, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui

peningkatan pendapatan nasional dan daya saing industri domestik. Fluktuasi kurs dolar AS terhadap rupiah juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Depresiasi rupiah cenderung meningkatkan daya saing ekspor tetapi juga meningkatkan biaya impor bahan baku yang berpengaruh terhadap sektor manufaktur (Nopiana et al., 2022). Sebaliknya, apresiasi rupiah dapat membantu menekan inflasi namun dapat berdampak negatif terhadap sektor ekspor. Penelitian oleh Silaban et al. (2023) menegaskan bahwa stabilitas kurs menjadi elemen penting dalam menarik investasi asing dan menjaga daya beli masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, periode 1994-2023 mencerminkan berbagai dinamika ekonomi global yang mempengaruhi nilai ekspor, kurs dolar, dan cadangan devisa. Misalnya, krisis keuangan global tahun 1998 dan 2008 menyebabkan penurunan cadangan devisa dan depresiasi rupiah, sementara pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang mendorong lonjakan cadangan devisa akibat peningkatan ekspor komoditas unggulan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat, kurs dolar AS terhadap rupiah, dan cadangan devisa Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi (*Growth*) Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis dan kebijakan dalam memahami faktor-faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia serta strategi optimal dalam menjaga stabilitas ekonomi makro. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut: Apakah nilai ekspor, kurs dolar, dan cadangan devisa Indonesia berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) Indonesia pada tahun 1994-2023? Bagaimana nilai ekspor, kurs dolar, dan cadangan devisa Indonesia berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) Indonesia pada tahun 1994-2023? Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Menganalisis apakah nilai ekspor, kurs dolar, dan cadangan devisa Indonesia berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) Indonesia pada tahun 1994-2023. Menganalisis bagaimana nilai ekspor, kurs dolar, dan cadangan devisa Indonesia berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) Indonesia pada tahun 1994-2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada data berbentuk angka, sesuai dengan definisi Yuliarmi dan Marhaeni (2019). Jenis penelitian ini bersifat asosiatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel, khususnya hubungan yang bersifat sebab-akibat. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh nilai ekspor, kurs dolar, dan cadangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) Indonesia selama periode 1994–2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, Bank Indonesia (BI), serta publikasi lainnya yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan metode statistik untuk menentukan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana nilai ekspor, kurs dolar, dan cadangan devisa memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta memberikan rekomendasi berbasis data yang dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan ekonomi nasional. Penelitian ini dilakukan pada tingkat nasional dengan cakupan seluruh wilayah Indonesia, menggunakan data dari tahun 1994 hingga 2023 untuk menganalisis pengaruh nilai ekspor, kurs dolar, dan

cadangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) Indonesia. Pemilihan tingkat nasional sebagai lokasi penelitian didasarkan pada relevansinya dengan variabel-variabel yang diteliti serta peran ekonomi Indonesia dalam perdagangan internasional. Nilai ekspor memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai negara berkembang, di mana peningkatan ekspor dapat meningkatkan penerimaan devisa dan mendorong aktivitas produksi dalam negeri. Kurs dolar dianggap sebagai faktor penting karena memengaruhi daya saing ekspor Indonesia di pasar global, serta berdampak langsung pada harga barang impor dan inflasi domestik. Sementara itu, cadangan devisa menjadi indikator utama dalam menilai kekuatan ekonomi nasional, karena mencerminkan ketahanan ekonomi dalam menghadapi ketidakpastian global dan mendukung stabilitas makroekonomi. Dengan cakupan wilayah nasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara nilai ekspor, kurs dolar, dan cadangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat digunakan untuk meningkatkan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional dalam jangka panjang.

Menurut Sugiyono (2019), objek penelitian adalah atribut, sifat, atau nilai dari seseorang, benda, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu, yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti mencakup pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) Indonesia, yang diukur melalui *Gross Domestic Product (GDP) Growth* sebagai indikator utama dalam menilai kinerja ekonomi suatu negara. *GDP Growth* dipilih sebagai objek penelitian karena mencerminkan perkembangan output nasional dan digunakan secara luas untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi suatu negara. Melalui analisis pengaruh nilai ekspor, kurs dolar, dan cadangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 1994-2023, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor utama yang mendorong atau menghambat pertumbuhan ekonomi nasional. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipan, yaitu teknik di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan objek yang diteliti, tetapi hanya berperan sebagai pengamat (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat, mengakses, dan menganalisis berbagai sumber data sekunder yang relevan dengan penelitian ini. Observasi dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian, yaitu nilai ekspor, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (*kurs*), cadangan devisa, dan pertumbuhan ekonomi (*GDP Growth*) Indonesia selama periode 1994-2023. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber terpercaya, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Kementerian Keuangan (Kemenkeu), Kementerian Perdagangan, serta laporan lembaga internasional seperti IMF dan World Bank. Selain itu, data juga diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel ekonomi, serta publikasi akademik yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk memahami bagaimana nilai ekspor, kurs dolar, dan cadangan devisa memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang, serta untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung stabilitas dan perkembangan ekonomi nasional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Indonesia

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah sebanyak 17.504 pulau baik pulau yang telah memiliki nama maupun yang belum memiliki nama. Sekitar 6.000 pulau dari 17.504 di antaranya tidak berpenghuni dengan populasi hampir 270.054.853 jiwa pada tahun 2018. Indonesia adalah negara yang memiliki penduduk terbesar keempat di dunia dan mayoritas penduduknya beragama Muslim lebih dari 230 juta jiwa. Luas

wilayah yang dimiliki Indonesia seluruhnya adalah 5,2 juta km² yang terdiri dari 1,9 juta km² darataan dan 3,3 juta km² lautan. Indonesia adalah negara di Asia Tenggara, yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Letak astronomis Indonesia adalah 60 LU (Lintang Utara) – 110 LS (Lintang Selatan) dan antara 950 BT (Bujur Timur) – 1410 BT (Bujur Timur). Jika dilihat dari posisi astronomis, Indonesia terletak di kawasan iklim tropis dan berada di belahan timur bumi. Indonesia berada di kawasan tropis, hal ini membuat Indonesia selalu disinari matahari sepanjang tahun dan Indonesia hanya terjadi dua kali pergantian musim dalam setahun yaitu musim kemarau dan hujan. Negara-negara yang memiliki iklim tropis pada umumnya dilimpahi alam yang luar biasa. Curah hujan tinggi akan membuat tanah menjadi subur. Flora dan fauna juga sangat beraneka ragam. Sedangkan pengaruh dari letak dilihat dari garis bujur, maka Indonesia memiliki perbedaan waktu yang dibagi menjadi tiga daerah waktu yaitu Indonesia bagian timur (WIT), Indonesia bagian tengah (WITA), dan Indonesia bagian barat (WIB). Letak geografis Indonesia yang strategis ini nantinya akan menentukan masa depan dari perdagangan internasional yang dilakukan oleh Indonesia. Indonesia dengan kekayaan flora, fauna, sumber-sumber mineral akan sangat menunjang perdagangan dan menambah sumber devisa negara. Minyak bumi, timah, gas alam, nikel, kayu, bauksit, tanah subur, batu bara, emas dan perak merupakan beberapa contoh sumber daya alam di Indonesia yang dapat di ekspor oleh Indonesia dan akan menghasilkan devisa. Selain itu Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya yang sangat melimpah cukup menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara untuk berlibur ke Indonesia yang tentunya akan menambah devisa Indonesia.

Gambaran Umum Perekonomian Indonesia

Pada awal 1990-an, perekonomian Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang kuat. Di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, Indonesia menerapkan kebijakan ekonomi yang pro-pasar dan berorientasi ekspor. Pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata mencapai sekitar 6-7 persen per tahun. Sektor industri, terutama manufaktur, berkembang pesat, didorong oleh investasi asing dan kebijakan deregulasi. Kebijakan pembangunan infrastruktur juga menjadi fokus utama, dengan proyek-proyek besar seperti jalan, pelabuhan, dan pembangkit listrik. Namun, krisis ekonomi Asia yang melanda pada 1997-1998 memberikan dampak yang sangat besar terhadap perekonomian Indonesia. Krisis ini dipicu oleh jatuhnya nilai tukar mata uang di beberapa negara Asia, termasuk Thailand, yang kemudian menyebar ke Indonesia. Nilai tukar rupiah anjlok, inflasi melonjak, dan banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Krisis ini juga memicu kerusuhan sosial dan politik, yang berujung pada jatuhnya rezim Soeharto pada Mei 1998. Perekonomian Indonesia mengalami kontraksi yang tajam menyusut sekitar 11 persen pada tahun 1998. Setelah krisis, Indonesia memasuki era reformasi. Pemerintah melakukan berbagai reformasi struktural, termasuk reformasi sektor perbankan, penguatan lembaga-lembaga keuangan, dan peningkatan transparansi serta akuntabilitas. Pada awal 2000-an perekonomian mulai pulih kembali didorong oleh stabilitas politik dan kebijakan ekonomi yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi kembali positif, dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 3-4 persen per tahun. Sektor pertanian dan industri kembali tumbuh, meskipun sektor jasa mulai menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Memasuki tahun 2010, Indonesia mengalami pertumbuhan yang relatif stabil. Pertumbuhan ekonomi rata-rata mencapai 5-6 persen per tahun. Pemerintah berfokus pada pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas pendidikan, dan pengembangan sumber daya manusia. Kebijakan ekonomi yang inklusif mulai diterapkan untuk mengurangi ketimpangan sosial. Indonesia juga mulai menarik perhatian investor asing, dengan

meningkatnya investasi di sektor teknologi dan digital. Namun, Pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada tahun 2020 memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi dan banyak sektor terutama pariwisata dan perdagangan terpukul keras. Pemerintah merespons dengan berbagai stimulus ekonomi untuk mendukung masyarakat dan pelaku usaha. Pada tahun 2021 dan 2022 perekonomian mulai pulih seiring dengan peluncuran vaksinasi massal dan pembukaan kembali sektor-sektor ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi kembali positif, meskipun masih di bawah potensi maksimalnya. Hingga tahun 2023 Indonesia berupaya untuk memperkuat fondasi perekonomian melalui digitalisasi, pengembangan ekonomi hijau, dan peningkatan daya saing global.

Pembahasan

Pengaruh Nilai Ekspor, Kurs Dolar AS, Cadangan Devisa terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis regresi melalui uji F, diketahui bahwa ketiga variabel independen dalam model, yaitu nilai ekspor (X_1), kurs dolar Amerika Serikat (X_2), dan cadangan devisa (X_3), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi F yang berada di bawah tingkat probabilitas 0,05 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat kelayakan yang baik secara statistik untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut, berdasarkan hasil uji determinasi, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,708, yang mengindikasikan bahwa 70,8% variasi dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan 29,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti konsumsi rumah tangga, investasi sektor swasta, pengeluaran pemerintah, kondisi geopolitik global, fluktuasi harga komoditas internasional, dan aspek struktural ekonomi domestik. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ekspor, nilai tukar, dan cadangan devisa merupakan komponen strategis dalam mendukung stabilitas serta akselerasi pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Salvatore (2019) menyatakan bahwa ekspor dapat memperluas kapasitas produksi dan mendorong penciptaan lapangan kerja melalui efek pengganda. Yusgiantoro (2018) juga menegaskan bahwa peningkatan ekspor, khususnya ekspor nonmigas, memiliki korelasi positif yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sementara itu, nilai tukar yang stabil berperan besar dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif, sebagaimana dijelaskan oleh Suryahadi dan Hadi (2019), yang menemukan bahwa volatilitas nilai tukar dapat menurunkan daya saing ekspor dan menahan pertumbuhan sektor riil. Dalam konteks cadangan devisa, Lestari dan Firmansyah (2019) menyatakan bahwa cadangan devisa yang memadai dapat meningkatkan kredibilitas kebijakan moneter dan memberi ketahanan dalam menghadapi guncangan eksternal. Ardiansyah et al. (2020) menambahkan bahwa cadangan devisa juga merupakan alat strategis dalam menjaga stabilitas nilai tukar dan mengurangi tekanan eksternal pada neraca pembayaran. Penelitian Rahman dan Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa diversifikasi ekspor dan manajemen devisa yang baik mampu meningkatkan ketahanan ekonomi jangka panjang, sementara Hasan dan Widodo (2020) menyoroti dampak signifikan dari fluktuasi kurs terhadap ekspor sektor manufaktur di Indonesia. Lebih lanjut, Fitriani et al. (2020) menemukan bahwa kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat sangat kuat di daerah-daerah penghasil komoditas unggulan, seperti batubara dan kelapa sawit. Dalam studi lainnya, Kurniawan dan Saputra (2022) menjelaskan efek interaktif antara kurs dan harga ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi secara agregat, menyimpulkan bahwa sinergi antara kebijakan perdagangan dan moneter sangat dibutuhkan. Selain itu, Simanjuntak dan Prasetyo (2021)

berpendapat bahwa cadangan devisa yang dikelola secara optimal mampu berfungsi sebagai pelindung fiskal di tengah ketidakpastian global. Terakhir, Putri dan Anggraini (2021) menekankan bahwa penguatan koordinasi antara otoritas fiskal dan moneter sangat diperlukan dalam menghadapi tekanan eksternal pascapandemi, terutama dalam hal pengelolaan kurs dan devisa negara.

Pengaruh Nilai Ekspor (X1) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Berdasarkan hasil uji t, didapatkan bahwa nilai ekspor berpengaruh signifikan secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa nilai ekspor merupakan penggerak utama pertumbuhan ekonomi, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara ekspor dan pertumbuhan selalu bersifat kuat atau langsung, terutama di negara berkembang. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Todaro dan Smith (2015) yang menyatakan bahwa ekspor memiliki peran penting dalam mendorong akumulasi modal, adopsi teknologi, dan penciptaan lapangan kerja yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, Salvatore (2014) menegaskan bahwa peningkatan ekspor memungkinkan negara berkembang untuk memperoleh devisa, memperluas pasar, dan meningkatkan efisiensi produksi melalui skala ekonomi. Balassa (1985) dalam teorinya tentang “export-led growth” menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi lebih cepat terjadi di negara-negara yang membuka diri terhadap perdagangan internasional. Edwards (1998) juga menemukan bukti kuat bahwa keterbukaan perdagangan, terutama melalui ekspor, berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Helpman dan Krugman (1985) menyatakan bahwa ekspor mendorong spesialisasi produksi dan alokasi sumber daya yang lebih efisien. Feder (1983) melalui model dua sektor menegaskan bahwa sektor ekspor memiliki efek positif terhadap produktivitas sektor non-ekspor melalui spillover teknologi. Giles dan Williams (2000), dalam studi meta-analisisnya, menyimpulkan bahwa sebagian besar penelitian empiris menunjukkan hubungan kausal positif dari ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Herath (2010) di Asia Selatan juga menunjukkan bahwa peningkatan volume ekspor berkontribusi terhadap pertumbuhan pendapatan nasional. Krueger (1998) menambahkan bahwa liberalisasi ekspor memperkuat iklim investasi dan mendorong inovasi industri. Sementara itu, Sachs dan Warner (1995) menjelaskan bahwa negara yang terbuka terhadap perdagangan, termasuk dalam sektor ekspor, mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dibanding negara yang tertutup secara ekonomi. Dengan demikian, temuan empiris ini menguatkan bahwa strategi peningkatan ekspor, baik melalui diversifikasi produk, penguatan kualitas, maupun perluasan pasar internasional, merupakan langkah penting untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Untuk itu, diperlukan sinergi antara sektor swasta dan kebijakan pemerintah melalui peningkatan infrastruktur, perjanjian dagang, serta insentif bagi sektor-sektor berorientasi ekspor.

Pengaruh Nilai Tukar Dolar AS (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh bahwa nilai tukar Dolar Amerika Serikat (USD) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara parsial. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika terjadi peningkatan nilai tukar USD sebesar 1 persen atau dengan kata lain nilai rupiah terdepresiasi terhadap dolar—maka pertumbuhan ekonomi Indonesia justru mengalami peningkatan. Depresiasi rupiah meningkatkan daya saing harga produk Indonesia di pasar internasional, yang kemudian dapat memicu peningkatan ekspor, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Erika (2020) dan Nurajizah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan serupa juga

dikemukakan oleh Siregar dan Rajan (2004), yang menjelaskan bahwa depresiasi nilai tukar dapat memberikan stimulus bagi ekspor di negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Bahmani-Oskooee dan Miteza (2003) menyatakan bahwa fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui perubahan neraca perdagangan, terutama pada negara berkembang yang bergantung pada ekspor. Yin et al. (2019) dalam studi mereka menyimpulkan bahwa depresiasi mata uang secara umum meningkatkan output industri berorientasi ekspor di Asia. Ali dan Rehman (2015) dalam konteks Pakistan juga menemukan hubungan negatif yang signifikan antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi, yang dihasilkan dari meningkatnya ekspor pasca depresiasi. Iqbal et al. (2014) menguatkan bahwa negara dengan struktur ekspor berbasis komoditas mendapatkan keuntungan jangka pendek dari depresiasi kurs, meskipun efek jangka panjang tetap harus diwaspadai. Secara teoritis, Dornbusch (1976) dalam teori "overshooting exchange rate" menjelaskan bahwa nilai tukar dapat bereaksi berlebihan terhadap perubahan suku bunga dan ekspektasi, sehingga memicu efek jangka pendek pada output dan inflasi. Edwards (1986) menekankan bahwa nilai tukar riil yang kompetitif adalah salah satu prasyarat penting untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara berkembang. Rajan dan Subramanian (2011) juga menambahkan bahwa depresiasi kurs dapat meningkatkan produktivitas sektor ekspor melalui realokasi tenaga kerja dan modal. Dalam kasus Indonesia, Tule dan Baharumshah (2018) menyatakan bahwa depresiasi rupiah memiliki efek positif pada pertumbuhan dalam jangka menengah, selama tidak memicu ketidakstabilan makroekonomi.

Pengaruh Cadangan Devisa (X3) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh bahwa cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan, baik peningkatan maupun penurunan cadangan devisa, tidak secara otomatis mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aizenman dan Lee (2007) dalam studi berjudul *Financial versus Monetary Stability: A Key to Sustainable Growth*, yang menyimpulkan bahwa negara-negara dengan tingkat cadangan devisa tinggi tidak selalu mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, terutama jika dana tersebut tidak digunakan secara produktif. Hal ini diperkuat oleh Ghosh et al. (2012) yang menyatakan bahwa cadangan devisa yang besar memang dapat memberikan perlindungan terhadap gejolak eksternal, namun tidak serta merta mendorong pertumbuhan apabila tidak diimbangi dengan kebijakan alokasi yang tepat. Dominguez et al. (2012) menemukan bahwa efisiensi penggunaan cadangan devisa sangat tergantung pada strategi intervensi pasar dan kualitas kelembagaan di suatu negara. Dalam konteks Indonesia, pengaruh cadangan devisa mungkin tidak signifikan karena sebagian besar masih digunakan untuk stabilisasi nilai tukar, bukan untuk investasi produktif. Rodrik (2006) juga mencatat bahwa akumulasi cadangan devisa secara berlebihan dapat mengurangi efisiensi ekonomi, sebab dana yang seharusnya bisa digunakan untuk infrastruktur atau pendidikan justru disimpan dalam bentuk aset luar negeri berisiko rendah dengan imbal hasil minimal. Ketergantungan ekonomi Indonesia terhadap ekspor komoditas, seperti batu bara, kelapa sawit, dan mineral, menjadikan pertumbuhan sangat rentan terhadap fluktuasi harga global. Frankel (2010) menegaskan bahwa negara-negara penghasil komoditas yang mengandalkan cadangan devisa sebagai tameng ekonomi tidak dapat mengandalkannya sebagai motor pertumbuhan. Selain itu, Loayza dan Ranciere (2006) menemukan bahwa kestabilan makroekonomi yang dihasilkan dari cadangan devisa hanya efektif jika disertai reformasi struktural dan peningkatan efisiensi institusi. Cheung dan Ito (2009) menekankan bahwa keberadaan cadangan devisa harus diiringi dengan transparansi dan pengelolaan yang

akuntabel agar berkontribusi terhadap pertumbuhan. Sementara itu, Levy-Yeyati dan Sturzenegger (2007) menyoroti bahwa pengaruh cadangan devisa terhadap pertumbuhan sangat kontekstual—jika diperoleh melalui utang luar negeri, justru dapat menjadi beban jangka panjang. Sachs (1996) menambahkan bahwa kelebihan cadangan tanpa strategi pemanfaatan yang produktif berisiko menciptakan *dead capital*, yaitu aset yang mengendap tanpa memberikan dampak riil bagi perekonomian. Di sisi lain, Reinhart dan Rogoff (2009) menunjukkan bahwa pada saat krisis global, cadangan devisa pun memiliki batas dalam memberikan perlindungan. Dengan kata lain, akumulasi cadangan devisa bukan jaminan terhadap stabilitas jangka panjang. Dalam kasus Indonesia, meskipun cadangan devisa meningkat pasca-krisis 2008 dan 2020, kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi tetap terbatas tanpa adanya reformasi kebijakan yang mendorong sektor produktif dan penguatan kapasitas domestik.

Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi secara teoritis yaitu dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan mendukung teori dan jurnal yang ada serta mendapatkan hasil penelitian yang baru. Berdasarkan hasil penelitian, variabel nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan variabel kurs USD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan cadangan devisa tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini memberikan implikasi bahwa pentingnya untuk meningkatkan ekspor Indonesia dan pengelolaan kurs USD yang cermat, Kebijakan yang berfokus pada peningkatan nilai ekspor dan stabilitas nilai tukar untuk menguatkan sektor domestik sehingga dapat membantu Indonesia menghadapi tantangan pertumbuhan ekonomi di masa depan. Penurunan nilai tukar Rupiah terhadap USD dapat meningkatkan biaya impor barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi inflasi dan daya beli masyarakat. Bank Indonesia dan otoritas moneter mungkin perlu memperhatikan fluktuasi nilai tukar USD dan mengimplementasikan kebijakan yang bisa mengurangi volatilitas kurs untuk menjaga stabilitas ekonomi. Selain itu, kenaikan nilai USD dapat menambah beban bagi perusahaan-perusahaan yang bergantung pada impor bahan baku atau produk-produk luar negeri. Ini juga bisa memengaruhi sektor yang banyak mengandalkan utang luar negeri dalam bentuk dolar. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung penguatan Rupiah dan pengurangan ketergantungan pada utang luar negeri bisa lebih diprioritaskan. Dengan pengaruh negatif dari kurs USD, Indonesia perlu memikirkan diversifikasi pasar ekspor dan meningkatkan daya saing produk domestik untuk mengurangi dampak negatif perubahan nilai tukar terhadap ekspor. Walaupun cadangan devisa penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dalam menghadapi krisis eksternal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cadangan devisa tidak memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan yang lebih terfokus pada peningkatan efisiensi dan produktivitas sektor ekonomi riil, serta diversifikasi sumber daya alam, dapat lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan jangka panjang. Indonesia bisa lebih fokus pada peningkatan investasi dalam sektor-sektor yang berpotensi menghasilkan nilai tambah lebih tinggi, seperti sektor teknologi dan industri kreatif, daripada hanya mengandalkan cadangan devisa sebagai alat penyangga ekonomi. Agar Indonesia dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan, diperlukan strategi jangka panjang yang tidak hanya bergantung pada ekspor atau cadangan devisa, tetapi juga pada penguatan sektor-sektor domestik, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

KESIMPULAN

Hasil analisis dengan menggunakan model regresi linier berganda untuk pengaruh nilai ekspor, kurs USD dan cadangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang telah diuji maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Untuk uji secara simultan (Uji F) variabel nilai ekspor, kurs USD dan cadangan devisa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk uji secara parsial dapat diuraikan sebagai berikut: Nilai ekspor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kurs USD secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. cadangan devisa secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut. Penguatan Peran Cadangan Devisa dan Stabilitas Ekonomi Makro. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung, peran cadangan devisa tetap krusial dalam menjaga kestabilan ekonomi nasional. Pemerintah perlu terus berupaya menjaga kestabilan nilai tukar rupiah serta memperkuat posisi cadangan devisa melalui peningkatan ekspor dan investasi asing langsung (FDI). Optimalisasi penerimaan devisa melalui sektor-sektor unggulan serta efisiensi pengelolaan utang luar negeri juga menjadi langkah penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi nasional terhadap tekanan eksternal. Rekomendasi berdasarkan temuan tiap variabel bebas dimana masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini menunjukkan kontribusi yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga disarankan kebijakan yang spesifik untuk tiap variabel sebagai berikut: Nilai Ekspor: Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah perlu terus mendorong peningkatan nilai ekspor, baik dari sisi volume maupun kualitas. Upaya diversifikasi produk ekspor, khususnya pada sektor dengan nilai tambah tinggi seperti industri manufaktur, teknologi, dan produk olahan, perlu diperkuat untuk meningkatkan daya saing global. Selain itu, ekspansi pasar ekspor ke negara-negara baru di kawasan Asia, Afrika, dan Amerika Latin dapat mengurangi ketergantungan terhadap mitra dagang tradisional. Dukungan terhadap infrastruktur perdagangan seperti pelabuhan, logistik, dan digitalisasi sistem ekspor juga penting untuk menekan biaya distribusi. Pemerintah juga perlu memperkuat kapasitas ekspor pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) melalui pelatihan, akses informasi pasar, dan fasilitasi pembiayaan ekspor.

Kurs Dolar terhadap Rupiah: Nilai tukar menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa fluktuasi kurs berdampak buruk terhadap stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, Bank Indonesia dan pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas nilai tukar rupiah, seperti intervensi pasar yang terukur dan kebijakan moneter yang adaptif. Untuk mengurangi risiko dari ketergantungan pada dolar AS, pemerintah dapat memperluas penggunaan mata uang lokal dalam kerja sama perdagangan bilateral, serta memperkuat instrumen pembiayaan dalam rupiah. Strategi lainnya adalah dengan memperbaiki neraca perdagangan melalui pengurangan impor barang konsumsi dan mendorong substitusi impor dari sektor dalam negeri. Peningkatan produktivitas, inovasi teknologi, serta peningkatan kualitas produk ekspor juga penting untuk mengimbangi tekanan nilai tukar terhadap perekonomian.

Cadangan Devisa: Meskipun tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa tetap merupakan instrumen penting untuk menjaga

stabilitas makroekonomi. Pemerintah perlu memastikan bahwa cadangan devisa digunakan secara optimal untuk mendukung stabilitas kurs dan membayar kewajiban luar negeri. Salah satu cara memperkuat cadangan devisa adalah melalui peningkatan FDI yang berkelanjutan dengan memperbaiki iklim investasi, stabilitas hukum, dan efisiensi birokrasi. Di sisi lain, pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif yang berpotensi mendatangkan devisa perlu diperkuat. Penerimaan negara dari ekspor dan perpajakan juga dapat memperkuat posisi devisa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pemerintah harus menyusun kebijakan yang saling mendukung antara penguatan sektor ekspor, peningkatan produksi domestik, dan manajemen devisa yang efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizenman, J., & Lee, J. (2007). Financial versus monetary stability: A key to a sustainable growth. *Journal of International Money and Finance*, 26(5), 757–779. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2007.06.001>
- Aprilia, A., Haryanto, A. T., & Santoso, B. (2024). Analisis hubungan nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 12(1), 34–45.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/> (Diakses 1 November 2024, pukul 19.10 WITA)
- Bernanke, B. S. (2013). *The Federal Reserve and the financial crisis*. Princeton University Press.
- Dornbusch, R. (1976). Expectations and exchange rate dynamics. *Journal of Political Economy*, 84(6), 1161–1176.
- Erika, R., & Sasana, H. (2022). Stabilitas nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi di masa pandemi. *Jurnal Ekonomi Makro Indonesia*, 10(2), 89–102.
- Erika. (2020). Pengaruh inflasi dan kurs dollar terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*.
- Frenkel, J. A., & Johnson, H. G. (1976). *The monetary approach to the balance of payments*. Allen and Unwin.
- Ghosh, A. R., Ostry, J. D., & Chamon, M. (2012). Two targets, two instruments: Monetary and exchange rate policies in emerging market economies. *IMF Staff Discussion Note*, SDN/12/01.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (1995). *Basic econometrics* (3rd ed.). McGraw-Hill International Edition.
- Harsono, A., & Wijaya, I. M. (2019). Ekspor nonmigas dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 17(3), 121–132.
- Jokolelono, B., Putra, I. B. W., & Mahendra, A. (2023). Dampak ekspor komoditas unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Internasional*, 9(2), 56–70.
- Kala, M., Wijaya, A. R., & Lestari, D. (2018). Dampak krisis keuangan global terhadap cadangan devisa Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dunia*, 6(1), 88–95.
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. Palgrave Macmillan.
- Khoirul, M. (2019). Cadangan devisa dan stabilitas makroekonomi: Studi pada negara berkembang ASEAN. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 10(1), 15–28.
- Larasati, P., & Sulistyono, B. (2023). Ekspor dan pertumbuhan ekonomi di era perdagangan bebas. *Jurnal Ekonomi Global*, 14(1), 43–57.
- Lestari, D., & Widodo, S. (2021). Pengaruh ekspor, nilai tukar, dan cadangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Makro Indonesia*, 10(1), 19–31.

- Lucas, R. E. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42.
- Mankiw, N. G. (2019). *Principles of economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Mishkin, F. S. (2019). *The economics of money, banking and financial markets* (12th ed.). Pearson Education.
- Nasution, A. (2000). The meltdown of the Indonesian economy in 1997–1998: Causes and responses. *Asian Economic Papers*, 1(1), 1–52.
- Nopiana, M. R., Suryanto, T., & Fadillah, M. (2022). Nilai tukar, ekspor, dan cadangan devisa: Analisis data makroekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Statistik*, 11(2), 72–86.
- Nugroho, M. A., & Suryani, T. (2018). Fluktuasi kurs dolar dan dampaknya terhadap ekspor Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 23(4), 211–222.
- Nurajizah, A., Wahyuni, L., & Fitriani, R. (2024). Analisis pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Permana, R., Anggraini, N., & Hadi, S. (2022). Strategi pemulihan ekonomi pasca pandemi di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Indonesia*, 7(2), 100–112.
- Prasetyo, A. (2023). Analisis pengaruh interaksi kurs dan cadangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 87–98.
- Pridayanti, D. (2014). Pengaruh perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 77–88.
- Primandari, R. A. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 17(1), 25–33.
- Purba, P. D., & Magdalena, M. (2017). Analisis pengaruh nilai tukar dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 18(2), 101–110.
- Ricardo, D. (1817). *On the principles of political economy and taxation*. John Murray.
- Smith, A. (1776). *The wealth of nations*. W. Strahan and T. Cadell.
- World Bank. (2014). <https://www.worldbank.org/> (Diakses 1 November 2024, pukul 22.10 WITA)